Asal Usul Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Agama Dan Teori Linguistik Klasik

Eko Kuntaro[1], Muhammad Sholeh[2], Arum Desta Widyawati[3], Cahya Karinna[3], Eka Kurnia[4]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Jambi
E-mail: Ekokuntarto28@unja.ac.id[1], muhammad95sholeh@unja.ac.id[2], cahyakarinna22@gmail.com[3],zaniakurnia29@gmail.com[4]

Article History:
Received: 15 Desember 2024
Revised: 01 Maret 2025
Accepted: 10 Maret 2025

Kata Kunci : *Bahasa Indonesia, Pespektif Agama, Teori Linguistik Klasik*

Abstrak : *Para ahli bahasa telah lama tidak sepakat tentang asal usul bahasa. Mayoritas ahli bahasa berbicara tentang cabang-cabang bahasa daripada asal usul bahasa, yang mengaburkan asal usul penelitian bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji asal usul bahasa dari sudut agama dan teori linguistic klasik. Penelitian ini merupakan studi literature yang mana untuk menggali informasi mengenai asal usul bahasa Indonesia dalam perspektif agama dan juga teori lingusitik klasik. Hasil dari penelitian ini dimana menurut perspektif agama di dalam Hubungan antara bahasa dan kognisi yang dieksplorasi oleh para psikolinguistik bukanlah satu-satunya sudut pandang yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Sudut pandang keagamaan terlibat dalam dan menganalisis penelitian linguistik dan kognitif. Manusia mungkin tidak diragukan lagi memiliki kemampuan untuk berpikir dan berbicara. Melihat bahasa dan konsep yang ditemukan dalam Al-Qur'an dari sudut pandangnya Selain menafsirkan dialog antara hamba dan Tuhannya, ayat-ayat Al-Qur'an mengilhami orang untuk berpikir. Allah memanggil manusia untuk berpikir dan berkomunikasi. Sedangkan dalam perspektif teori linguistic klasik yaitu dimana Bahasa Melayu menjadi dasar bahasa Indonesia yang telah mengalami perkembangan yang panjang. Metode analisis terbaik untuk memetakan evolusi dan penyebaran bahasa Indonesia adalah dengan menelitinya dari sudut pandang teori linguistik klasik. Kajian ini membantu menjelaskan mengapa bahasa Melayu memiliki dampak yang begitu signifikan terhadap bahasa-bahasa di nusantara, yang menyebabkan bunyi berbagai bahasa menjadi mirip.*

PENDAHULUAN

Para ahli bahasa telah lama tidak sepakat tentang asal usul bahasa. Mayoritas ahli bahasa berbicara tentang cabang-cabang bahasa daripada asal usul bahasa, yang mengaburkan asal usul penelitian bahasa (Picard, 2020). Sedangkan menurut Aeni, Rauzan & Syarifah (2023) yang mengatakan tujuan dari penelitian ini adalah meneliti asal usul bahasa dari sudut pandang Al-Qur'an. Menurut Al-Quran, Sang Pencipta, Allah, dipercayai untuk mengajari manusia cara berbicara (Firmansyah, 2024). Instrumen yang berinteraksi dengan bahasa manusia dimana perangkat tersebut, yang juga dikenal sebagai Language Acquisition System (LAS) atau Language Acquisition Device (LAD) adalah mekanisme mental yang memandu pemerolehan bahasa (Saragih, 2024). Berdasarkan hal demikian LAD menganggap bahasa yang didengar oleh pembelajar dan yang ditujukan kepada mereka sebagai rangsangan lingkungan.

Komponen LAD mencakup pemahaman pelajar tentang Tata Bahasa Universal dan prinsip pembelajaran bahasa tertentu, yang keduanya memerlukan praduga khusus tentang sistem yang sedang dipelajari. Salah satu prinsip pembelajaran bahasa adalah asumsi objek secara keseluruhan, yang menurutnya frasa baru pertama-tama dipahami merujuk pada objek terkait dan bukan pada bagian-bagian komponennya, bentuk, warna, dan sebagainya (Gusriani & Yanti, 2022). Dipercayai bahwa mekanisme khusus spesies yang disebut LAD sudah ada sejak lahir. Tanpa menerima pelatihan linguistik, orang dapat menggunakan alat bantu bicara yang telah dibuat Tuhan selama masa sekolah mereka.

Pandangan Al-Quran tentang bahasa dan kognisi mencakup lebih dari sekadar sudut pandang psikolinguistik mengenai hubungan antara bahasa dan kognisi. Sudut pandang agama terlibat dalam dan menganalisis penelitian linguistik dan kognitif (Kuntarto, dkk 2024). Dari sudut pandang agama, studi bahasa dan pikiran, yang kemudian didasarkan pada wahyu Al-Quran, mengarah pada banyak penafsiran ide-ide penting dengan wawasan sesekali dari para ahli (Arwinda, 2023). Berdasarkan hal demikian dimana Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan satu sama lain, berbagi emosi, dan mengomunikasikan ide sebuah proses yang dapat disebut sebagai manifestasi bahasa dan pikiran.

Sedangkan dalam persepktif teori linguistik klasik dimana dapat dijelaskan dengan memerhatikan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berkembang dari berbagai bahasa daerah di Indonesia, dengan pengaruh kuat dari bahasa-bahasa luar, terutama bahasa Melayu (Suharti, dkk 2021). Sedangkan menurut Zubair (2022) mengatakan teori linguistik klasik, yang dipengaruhi oleh pemikiran para ahli bahasa seperti Ferdinand de Saussure, Charles Darwin (dalam konteks teori evolusi bahasa), dan teori filogenetik (asal-usul bahasa manusia), memberikan beberapa perspektif mengenai asal-usul dan evolusi bahasa.

Manusia dapat berhubungan dalam kehidupan sehari-hari atau berkomunikasi dengan makhluk sosial lainnya melalui bahasa dan pikiran. Manusia tentu saja memiliki kemampuan untuk berpikir dan berbicara. Melihat bahasa dan konsep yang ditemukan dalam Al-Qur'an dann juga dari sudut pandang teori linguistik klasik selain mendorong manusia untuk berpikir, ayat-ayat Al-Qur'an juga menjelaskan dialog antara hamba dan Tuhannya, yang menunjukkan bahwa Allah memanggil manusia untuk berbicara dan berpikir. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Asal Usul Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Agama Dan Teori Linguistik Klasik.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Karena

pendekatan ini mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi temuan penelitian untuk menilai data primer dan sekunder, pendekatan ini menjelaskan hasil penelitian yang menggunakan fakta atau fenomena yang dihasilkan dari data (Ibrahim, dkk 2023). Tujuan dari proyek ini adalah untuk memungkinkan peneliti melakukan penelitian deskriptif yang lebih akurat, menyeluruh, dan tidak rumit pada gambar dan data. penciptaan isu yang memandu pemeriksaan atau pencatatan keadaan sosial untuk penelitian lebih lanjut (Deni, dkk 2024). Selain itu, peneliti dapat menyelidiki dan menjelaskan fenomena atau pernyataan sosial dengan mendeskripsikan berbagai aspek yang terkait dengan isu dan unit yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pemrosesan statistik deskriptif daripada hipotesis, khususnya untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Bahasa Indonesia dalam Perspektif Agama

Manusia mampu berkomunikasi satu sama lain dan mengungkapkan tujuan mereka melalui bahasa. Alhasil, bahasa berubah menjadi instrumen untuk membuka dunia. Semboyan tersebut menunjukkan bahwa aspek terpenting dari keberadaan adalah bahasa (Bilo, 2020). Menurut Haryati (2019) manusia terkait erat dengan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan bahasa, baik tertulis, lisan, bahasa isyarat, atau bentuk lain, untuk mengomunikasikan tujuan mereka. Berdasarkan demikian subjek asal usul bahasa kemudian muncul.

Banyak pakar yang berspekulasi tentang asal usul bahasa, tetapi semua yang telah ditemukan berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu linguistik, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, filsafat bahasa, dan sebagainya. Geolinguistik dan neurolinguistik muncul sebagai hasil penyelidikan para ahli saraf terhadap bahasa (Sumatra & Adab, 2023). Kemudian, para peneliti di bidang komunikasi juga berkonsentrasi pada bahasa. Mikrobiologi menghasilkan sejumlah ilmu, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, tata bahasa, dan semiotika. Menurut Widi (2018) fakta bahwa para ilmuwan dari banyak disiplin ilmu mulai meneliti bahasa dari waktu ke waktu hampir mengejutkan. Ternyata Al-Qur'an, teks dasar untuk semua bidang studi, memberikan solusi atas beberapa pertanyaan yang dimiliki para ahli bahasa mengenai asal usul bahasa.

Berbeda dengan para penganut kebenaran yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah ilmu yang memuat semua unsur kebenaran yang diperlukan, Al-Jurjani menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diwahyukan kepada Rasulullah yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan (Suryani, 2014). Ini merupakan salah satu dari sekian banyak dugaan ulama tentang asal usul bahasa tersebut. Kamus Istilah-Istilah Keagamaan mendukung pernyataan Al-Jurjani bahwa Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang secara mukjizat diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan bahwa membacanya merupakan suatu ibadah. Shodiq.

Menurut Dwei (2022) beberapa sejarah, bahasa telah ada sepanjang sejarah manusia dan awalnya digunakan saat manusia pertama kali diciptakan. Namun, menurut sudut pandang Islam, bahasa berasal dari Surah Al-Baqarah dalam Al-Qur'an yang berbunyi, "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama semua (benda), kemudian Dia memperkenalkannya kepada para malaikat, seraya berkata, "Sebutkan kepadaku nama-nama semua (benda), jika kamu memang orang yang benar!".

Ayat ini menjelaskan bahwa Adam sebenarnya diajari nama-nama untuk menjadi simbol bahasa oleh Allah SWT. Menurut Arisanti (2020) karena Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan, ia memperoleh keterampilan berbahasa melalui instruksi dari Allah SWT.

Menurut Musman (2022) kelompok pertama, Nabi Adam a.s. diajari oleh Allah SWT bagaimana menamai segala sesuatu, termasuk manusia, hewan, tanah, laut, gunung, dan benda-benda lainnya. Dalam kitab-kitab yang telah ditafsirkan, variasi maknanya juga telah dijelaskan. Pernyataan Allah SWT, "Dia menciptakan manusia," menjelaskan bagaimana Dia melatih manusia untuk menjadi makhluk dengan ucapan yang baik (3). mengajarinya cara berbicara (4). Ar-Rahman, Q.S. [55]: 3–4.

Ayat di atas menjelaskan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik dan penting bagi manusia. Manusia diciptakan dalam keadaan bodoh dan diajarkan jalan ilmu pengetahuan, menurut Tafsir al-Mawardiy, yang menjelaskan sejumlah makna, termasuk kefasihan, tulisan, petunjuk, akal, penjelasan diri, dan lingkungan (al-Mawardiy, 206). Para cendekiawan Islam berpendapat bahwa bahasa yang berasal dari Al-Qur'an bermasalah bagi pandangan penciptaan bahasa ini. Dua dimensi Al-Qur'an adalah dimensi ilahi (kalamullah) dan dimensi manusia (Arab). Organisasi-organisasi berikut telah menyuarakan pemikiran mereka mengenai bahasa Al-Qur'an:

Kelompok pertama terdiri dari kaum idealis, atau tauqifi, yang memandang Al-Qur'an sebagai ciptaan Tuhan yang kekal. Kelompok ini berpendapat bahwa Tuhan menciptakan Al-Qur'an secara utuh, termasuk susunan huruf, kata, dan maknanya. Bahasa-Nya dipandang terlalu suci dan agung untuk dimanipulasi oleh manusia tanpa pertimbangan. Lebih jauh, manusia tidak dapat mengubah kekuatan-Nya. Dari sudut pandang ontologis ini, filsafat setara dengan agnostisisme. Perspektif Asy'ariyah dalam Sejarah Teologi Islam juga sebanding dengan perspektif ini. Yang kedua adalah pemahaman materialistis tentang Al-Qur'an sebagai hasil karya manusia, atau muwadha'ah. Menurut penafsiran ini, Al-Qur'an dianggap sebagai hasil karya manusia. Perspektif orientalis Barat tidak berbeda. Konteks sosial budaya di mana Al-Qur'an diturunkan membuka implikasi logis dari lokasi Al-Qur'an, dan keyakinan pribadi Muhammad tidak mengesampingkannya. Ketiga, memahami Al-Qur'an sebagai karya individu yang diilhami oleh Tuhan, dan meyakini bahwa tauqif adalah awal mula bahasa. Dengan kata lain, Muhammad adalah anugerah dari Tuhan yang menyebabkan terciptanya Al-Qur'an.

Kelompok satu dan dua tampaknya mengambil pendekatan yang terlalu ekstrem terhadap Al-Qur'an, berdasarkan sinopsis di atas. Kelompok pertama juga berpendapat bahwa Al-Qur'an terlalu berharga untuk diutak-atik oleh manusia. Kesimpulannya adalah bahwa Al-Qur'an semata-mata digunakan sebagai simbol keagamaan (wakil Tuhan di bumi), mengabaikan perannya (hudan) bagi keberadaan manusia. Kelompok ini berpendapat bahwa tidak relevan apakah Al-Qur'an memuat petunjuk atau tidak. Karena yang terpenting adalah Alkitab. Menurut pandangan kelompok kedua, perilaku manusia sangat erat kaitannya dengan Al-Qur'an. Pandangan ini sangat berisiko karena dapat mengabaikan pesan Al-Qur'an dan akan dipandang sangat rentan terhadap perubahan redaksi, sistematika, dan isi dengan dalih ibadah dan ajaran yang efektif. Karena mereka tetap menjunjung tinggi Al-Qur'an sebagai kalam-Nya, maka kelompok ketiga ini diposisikan di tengah-tengah kelompok lainnya. Kelompok ini disebut-sebut sebagai yang terbaik bagi umat Islam dalam menyikapi Al-Qur'an karena mereka memiliki pemahaman yang lebih terbuka terhadap teks suci tersebut.

Pandangan agama mengkaji dan terlibat dalam studi bahasa dan kognisi selain pendapat yang diungkapkan oleh para ahli psikolinguistik mengenai hubungan ini. Dari sudut pandang agama, studi bahasa dan pikiran, yang kemudian didasarkan pada wahyu Al-Qur'an, mengarah pada banyak penafsiran atas konten penting berdasarkan pengamatan para spesialis dari setiap era. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial dengan kemampuan untuk berinteraksi satu sama lain, berbagi emosi, dan bertukar ide yang semuanya hanyalah ekspresi bahasa dan pikiran. Orang dapat tetap berhubungan dalam kehidupan sehari-hari atau berkomunikasi dengan

makhluk sosial lainnya melalui bahasa dan pikiran. Manusia memiliki kemampuan berpikir dan berbicara. Jika ditelaah dari sudut pandang Al-Qur'an, ayat-ayat yang ada mengandung konsep dan bahasa. Pada saat yang sama, ayat-ayat tersebut juga menjelaskan dialog antara hamba dengan Tuhannya, Allah, yang memerintahkan manusia untuk berpikir dan berbicara.

Asal Usul Bahasa Indonesia dalam Perspektif Teori Linguistik Klasik

Teori linguistik klasik, yang dipengaruhi oleh pemikiran para ahli bahasa seperti Ferdinand de Saussure, Charles Darwin (dalam konteks teori evolusi bahasa), dan teori filogenetik (asal-usul bahasa manusia), memberikan beberapa perspektif mengenai asal-usul dan evolusi bahasa. Berikut menurut (Suharti, dkk 2021) ada beberapa teori yang membahas mengenai asal usul bahasa Indonesia dalam perspektif teori linguistic klasik yaitu diantaranya, yaitu menurut teori evolusi bahasa, bahasa berkembang secara bertahap melalui proses perubahan yang panjang. Dalam konteks bahasa Indonesia, ini berarti bahasa Melayu yang digunakan di wilayah Nusantara mengalami perubahan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik seiring dengan interaksi antara berbagai komunitas bahasa di Indonesia (Purwati, 2023). Bahasa Indonesia, sebagai bahasa standar, pada dasarnya merupakan produk dari evolusi bahasa Melayu yang mengakomodasi pengaruh dari berbagai bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Batak, Bali, dan bahasa-bahasa lokal lainnya, selain juga dipengaruhi oleh bahasa asing seperti Belanda, Arab, Portugis, dan Inggris. Semua interaksi ini membentuk kosakata, struktur kalimat, serta penggunaan bahasa sehari-hari.

Selanjutnya yaitu teori kontak bahasa (Language Contact) yang mana teori ini menyatakan bahwa kontak antarbahasa yang terjadi melalui interaksi antarbangsa atau kelompok akan mempengaruhi perkembangan bahasa (Khairawati, Suri & Surwanto, 2021). Dalam konteks Bahasa Indonesia, proses kontak bahasa ini dapat dilihat dari pengaruh bahasa-bahasa lain yang mempengaruhi struktur dan kosakata bahasa Melayu. Bahasa Melayu mendapat banyak pengaruh dari bahasa Arab melalui agama Islam, bahasa Portugis dan Belanda melalui penjajahan, serta bahasa Inggris sebagai akibat dari pengaruh globalisasi modern.

Berikutnya teori Glotogenesis (Asal-Usul Bahasa Manusia) yang mana teori ini berbicara tentang bagaimana bahasa manusia pertama kali muncul dan berkembang. Meskipun tidak langsung mengarah pada asal-usul bahasa Indonesia, teori ini memberi wawasan tentang bagaimana bahasa manusia, termasuk bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia, dapat berkembang dari bentuk-bentuk komunikasi primitif menjadi bahasa yang lebih terstruktur. Bahasa Melayu berkembang melalui penggunaan simbol-simbol lisan, serta sistem gramatikal yang semakin kompleks seiring berjalannya waktu. Setelah kemerdekaan Indonesia pada 1945 (Suarta, 2022). Menurut Hamsiah, dkk (2023) Bahasa Indonesia mulai diresmikan sebagai bahasa negara dan digunakan dalam pendidikan, pemerintahan, media massa, dan komunikasi antarwarga negara. Sebagai bahasa yang berasal dari bahasa Melayu, bahasa Indonesia terus berkembang dengan meminjam kata-kata dari berbagai bahasa, baik lokal maupun internasional, seiring dengan kemajuan teknologi, budaya, dan perubahan sosial.

Berdasarkan hal demikian dari perspektif teori linguistik klasik, asal-usul Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai hasil evolusi dan pengaruh berbagai bahasa yang telah digunakan di Indonesia selama berabad-abad. Bahasa Melayu, yang awalnya merupakan bahasa perdagangan dan komunikasi antarbangsa di Nusantara, kemudian berkembang menjadi Bahasa Indonesia yang digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai bahasa nasional. Perkembangan ini melibatkan proses interaksi bahasa yang kompleks dan panjang, yang melibatkan kontak antarbudaya dan adopsi elemen-elemen dari berbagai bahasa lokal maupun asing

KESIMPULAN

Studi tentang bahasa dan pikiran juga dianalisis dan ditekuni oleh perspektif Al-Qur'an. Dari sudut pandang agama, studi tentang bahasa dan pikiran, yang kemudian didasarkan pada wahyu Al-Qur'an, menghasilkan banyak penafsiran atas konten penting berdasarkan pengamatan para spesialis dari setiap era. Manusia memiliki kapasitas untuk berpikir dan berbahasa. Sedangkan teori linguistik klasik menyoroti bagaimana bahasa berkembang melalui perubahan dan adaptasi, yang dalam kasus Bahasa Indonesia, terjadi dalam konteks sejarah sosial, politik, dan budaya yang sangat dinamis.

DAFTAR REFERENSI

Aeni, H. A. N., Rauzan, N. S., & Syarifah, R. (2023). Hakikat Keberadaan Manusia. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 31002-31007.

Arisanti, K. (2020). Proses Pendidikan Nabi Adam Perspektif al-Qur'an. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 4(2), 124-132.

Arwinda, K. (2023). Analisis Pesan Dakwah Toleransi dalam Buku Tuhan ada di Hatimu (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk) (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).

Bilo, D. T. (2020). Korelasi landasan teologis dan filosofis dalam pengembangan prinsip dan praksis pendidikan agama Kristen. Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, 3(1), 1-23.

Dewi, N. R. S. (2022). Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama, 2(1), 1-10.

Firmansyah, B. (2024). KONSEP BERBANGSA DAN BERNEGARA MENURUT AL-QUR'AN DAN PANCASILA. Al Aqidah (Jurnal Studi Islam), 4(1), 9-21.

Gusriani, A., & Yanti, Z. P. (2022). Psikolinguistik (Teori dan Analisis). CV. AZKA PUSTAKA.

Hamsiah, A., Wikaningtyas, R., Bunga, J., Dia, E. E., Maisaroh, S., Kurniati, Y., ... & Serapina, S. (2023). Pengantar Bahasa Dan Sastra Indonesia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Haryanti, E. (2019). Penggunaan bahasa dalam perspektif tindak tutur dan implikasinya bagi pendidikan literasi. Jurnal Tambora, 3(1), 21-26.

Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., ... & Lolang, E. (2023). Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Khairawati, K., Suri, N., & Suwarto, S. (2021). Model Komunikasi Campur Kode Para Pedagang Arab Terhadap Jemaah Umrah Indonesia Di Kota Madinah. Arabi: Journal of Arabic Studies, 6(2), 236-248.

Kuntarto, E., Sholeh, M., Siddiq, A. R., Anggraini, L., & Damayanti, Y. (2024). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Melalui Whatsapp Pada Generasi Milenial. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(6), 3244-3251.

Nasarudin, N., Susanti, S., Akmal, A., Razak, N. K., Annisa, A., Herman, H., ... & Ndjoeroemana, Y. (2023). Pragmatik: Konsep Teori dan Praktek. CV. Gita Lentera.

Picard, M. (2020). Kebalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali. Kepustakaan Populer Gramedia.

Purwati, P. D. (2023). Buku Ajar Kajian Bahasa Indonesia Jenjang Sekolah Dasar. Cahya Ghani Recovery.

Saragi, C. N. (2024). PENGANTAR LINGUISTIK. Pengantar Linguistik: Teori, Konsep dan Penerapan, 29.

Suarta, I. (2022). Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia Sejarah dan Perkembangannya.

Suharti, S., Hum, S., Khusnah, W. D., Sri Ningsih, S. S., Shiddiq, J., Saputra, N., ... & Purba, J. H. (2021). Kajian Psikolinguistik. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Suryani, L. (2024). Penggunaan Metode Kitabah Dalam Menghapal Al-Quran. Khidmat, 2(1), 132-136.
Zubair, M. A. (2022). Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al-Quran. Amzah.